

Preferensi Peternak dalam Membudidayakan Sapi Lokal Madura di Desa Tampojung Guwa

(Farmers' Preferences in Raising Madurese Local Cattle in Tampojung Guwa Village)

Devi Indah Selvianah, Sri Ratna Triyasari, Andrie Kisroh Sunyigono, Elys Fauziyah

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura

Alamat Email: sri.rtriyasari@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Peternakan sapi lokal Madura memiliki peran penting yang tidak hanya dalam meningkatkan produksi daging sapi, tetapi juga dalam upaya melestarikan sapi lokal Madura sebagai salah satu sumber daya genetik hayati sapi lokal di Indonesia. Namun, terdapat permasalahan terkait crossing (praktik persilangan) tidak terkontrol pada sapi Madura. Namun tingginya minat peternak dalam praktik persilangan dengan sapi impor dapat menyebabkan kepunahan dari sapi Madura. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik dan preferensi peternak dalam membudidayakan sapi lokal Madura di Desa Tampojung Guwa. 45 responden dipilih secara *purposive sampling*. Jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan pengolahan data *rating scale*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak Desa Tampojung Guwa memiliki usia rata-rata produktif dengan tingkat pendidikan SD-SMP, dengan jumlah tanggungan keluarga kecil serta memiliki pengalaman beternak sapi Madura yang lama dan pendapatan di bawah UMK Pamekasan. Faktor preferensi kebudayaan menjadi variabel yang paling berpengaruh terhadap keputusan pemeliharaan sapi lokal Madura, diikuti dengan faktor preferensi psikologis, faktor preferensi *marketing mix*, dan faktor preferensi sosial. Nilai budaya tetap menjadi faktor utama dalam pemeliharaan sapi Madura, sehingga perlu dukungan pemerintah untuk memprioritaskan *event* festival budaya sapi, baik sonok atau karapan sehingga dapat mempertahankan nilai-nilai budaya peternak untuk mendukung keberlanjutannya serta mencegah kepunahan akibat persilangan dengan sapi impor.

Kata Kunci: Kebudayaan, Marketing Mix, Psikologis, Rating Scale, Sosial

ABSTRACT

Madura local cattle farming plays a crucial role not only in increasing beef production but also in preserving the Madura cattle as one of Indonesia's local genetic resources. However, there are issues related to uncontrolled crossing (breeding practices) of Madura cattle. The high interest of farmers in crossbreeding with imported cattle may lead to the extinction of the Madura breed. This study aims to identify the characteristics and preferences of farmers in breeding Madura local cattle in Tampojung Guwa Village. A total of 45 respondents were selected using purposive sampling. This research employs a quantitative descriptive analysis method with data processing using a rating scale. The results indicate that cattle farmers in Tampojung Guwa Village are generally in their productive age, have an elementary to junior high school education level, a small number of dependents, extensive experience in breeding Madura cattle, and an income below the Pamekasan minimum wage. Cultural preference is the most influential factor in the decision to raise Madura local cattle, followed by psychological preferences, marketing mix preferences, and social preferences. Cultural values remain the primary factor in Madura cattle farming. Therefore, government support is needed to prioritize cultural cattle festival events, such as sonok and karapan, to preserve farmers' cultural values, support sustainability, and prevent extinction due to crossbreeding with imported cattle.

Keywords: Culture, Marketing Mix, Psychological, Rating Scale, Social

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk dalam wilayah yang mempunyai berbagai jenis sapi lokal, salah satu diantaranya yakni sapi Madura yang tersebar di empat kabupaten di Pulau Madura (Kurniawan et al., 2022). Menurut Rahman (2018) kabupaten di Madura yang dapat dijadikan sebagai kawasan pengembangan sapi Madura adalah Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan Pemkab Pamekasan (2023) dalam tulisannya terdapat beberapa program pengembangan sapi Madura, seperti Intan Satu Saka (Inseminasi Buatan Satu Tahun Satu Kelahiran), Tim Buser (Tim Bunting Serentak), Sang Sultan (Strategi Pengembangan Sapi Madura Bibit secara Simultan), dan Siii PAPABARU (Seleksi Sapi Madura Bibit Terintegrasi ala Pakong, Pasean, Batumarmar, dan Waru).

Pentingnya sapi lokal Madura mendapat dukungan dari pemerintah yang tercermin dalam Keputusan Menteri Pertanian No. 3735/Kpts/HK.040/11/2010 tentang Penetapan Sapi Madura sebagai Rumpun Ternak Lokal Indonesia yang menjelaskan bahwa sapi lokal Madura memiliki sumber daya genetik hayati yang sudah di akui dunia dan perlu dilestarikan serta memiliki peran penting dalam penyediaan sapi potong nasional. Keputusan Menteri ini juga menjelaskan jika sapi lokal Madura memiliki ketahanan terhadap penyakit, mampu bertahan dalam kondisi pakan yang kurang, memiliki daging yang khas, dan disukai konsumen (Jaringan Inovasi Pelayanan Publik Nasional, 2023).

Budidaya sapi lokal Madura di Pamekasan juga didukung oleh Keputusan Menteri Pertanian No. 150/Kpts/PK.020/2/2017 tanggal 24 Februari 2017 tentang penetapan wilayah sumber bibit sapi lokal Madura, khususnya di wilayah PAPABARU (Pakong, Pasean, Batumarmar, dan Waru) (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, 2017). Mengacu pada beberapa program pemerintah dan Keputusan Menteri Pertanian tersebut, budidaya sapi lokal Madura penting dilakukan selain untuk meningkatkan produktivitas daging sapi, juga sebagai upaya pelestarian sapi lokal Madura yang menjadi salah satu sumber daya genetik hayati sapi lokal Indonesia. Namun, terdapat permasalahan terkait *crossing* (praktik persilangan) tidak terkontrol pada sapi Madura.

Mengkaji preferensi peternak terhadap varietas sapi lokal, khususnya sapi Madura, sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka dalam memilih jenis sapi yang dibudidayakan. Menurut Kutsiyah dkk. (2018) minat peternak untuk melakukan praktik persilangan dengan cara inseminasi buatan (IB) antara sapi Madura dengan sapi jenis lain seperti Limousin selalu meningkat tiap tahunnya. Persilangan ini menyebabkan penurunan kemurnian genetik sapi Madura, karena setiap generasi anakan yang dikawinkan kembali dengan sapi Limousin akan semakin mengurangi proporsi gen sapi Madura. Jika tren ini terus berlanjut tanpa pengendalian yang baik, maka populasi sapi lokal Madura dapat mengalami penurunan drastis, bahkan berisiko menuju kepunahan. Oleh karena itu, dengan mengkaji preferensi peternak, dapat dirumuskan strategi yang lebih efektif untuk menjaga keberlanjutan sapi lokal Madura, baik melalui edukasi, kebijakan, maupun insentif yang mendorong pelestarian sapi lokal sebagai bagian dari kekayaan genetik Indonesia.

Wilayah PAPABARU yang banyak membudidayakan sapi lokal Madura salah satunya yaitu di Desa Tampojung Guwa Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Masyarakat di desa ini memiliki jumlah populasi sapi lokal Madura sebesar 688 ekor (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pamekasan, 2019). Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu peternak di Desa Tampojung Guwa, banyaknya jumlah sapi lokal Madura di desa ini dikarenakan daerah tersebut berfokus pada pembibitan sapi dengan menggunakan sapi lokal Madura. Selain itu, peternak juga cenderung mempertahankan tradisi pembibitan sapi lokal Madura karena memiliki daya adaptasi yang baik pada kondisi lingkungan setempat. Peternak juga dapat menjadikan sapi lokal Madura sebagai sapi karapan dan sapi sonok. Sehingga kondisi tersebut menunjukkan bahwa peternak memiliki preferensi dalam memilih sapi lokal Madura.

Berdasarkan Sharon et al., (2022) teori preferensi yang diperkenalkan oleh *Samuelson* bertujuan untuk memahami perilaku konsumen dalam memilih produk atau jasa tanpa harus mengaitkannya langsung dengan tingkat kepuasan atau daya guna. Teori ini menitikberatkan pada preferensi konsumen sebagai dasar dalam menentukan kepuasan yang diperoleh. Preferensi sendiri merupakan keputusan atau pilihan yang dibuat oleh konsumen dari berbagai alternatif yang tersedia. Preferensi konsumen dapat menjelaskan alasan seseorang lebih memilih suatu

produk dibandingkan produk lainnya (Nadja et al., 2023). Menurut Setiadi (2013) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih produk yang ia sukai yaitu: (1) Faktor kebudayaan, yang mencakup kebudayaan, subbudaya, dan kelas sosial. Faktor kebudayaan memiliki peran penting dalam menentukan perilaku konsumen, karena kepercayaan dan norma yang ada di masyarakat secara turun-temurun memengaruhi konsumen dalam memilih suatu jenis produk; (2) Faktor sosial yang mencakup kelompok referensi, keluarga, serta peran dan status. Kelompok referensi adalah kelompok yang mempunyai pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seseorang, sehingga suatu individu lain mengikuti kebiasaan individu tersebut dan mempengaruhi pilihan individu itu sendiri. Keluarga termasuk dalam bagian masyarakat yang paling kecil dengan perilaku yang dapat mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan. Peran dan status lebih tinggi yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi suatu individu dalam mengambil keputusan; dan (3) Faktor psikologis yang mencakup motivasi, persepsi, proses belajar, serta kepercayaan diri dan sikap. Motivasi, persepsi, proses belajar, serta kepercayaan diri dan sikap yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi konsumen dalam memilih suatu jenis produk. Andespa (2017) menyebutkan bahwa *marketing mix* yang mencakup produk, distribusi, promosi, dan penentuan harga juga dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih produk yang ia sukai.

Penelitian mengenai preferensi peternak semakin berkembang, menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pilihan peternak memiliki dampak signifikan dalam berbagai aspek pengelolaan ternak. Clasen dkk. (2021) menegaskan bahwa mengetahui preferensi peternak dalam pemilihan sapi sangat penting untuk menyediakan informasi bagi pihak terkait dalam layanan konsultasi, pemasaran, serta penelitian di masa depan. (Triyasari & Kamilah, 2024) mengungkapkan preferensi peternak terhadap suatu produk perawatan ternak penting diketahui sebagai informasi bagi pihak terkait untuk merancang suatu produk perawatan ternak. Penelitian Mutenje dkk. (2020) juga menjelaskan jika preferensi peternak penting diketahui untuk digunakan oleh pihak terkait dalam membuat suatu program pengembangan ternak. Mengacu pada uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) karakteristik peternak sapi lokal Madura dan 2) preferensi peternak dalam membudidayakan sapi lokal Madura di Desa Tampojung Guwa Kabupaten Pamekasan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan untuk mengembangkan budidaya sapi lokal Madura.

METODE

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tampojung Guwa Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi ini merupakan salah satu lokasi yang berada di Kabupaten Pamekasan yang menjadi wilayah sumber bibit sapi lokal Madura dan termasuk dalam wilayah PAPABARU (Pakong, Pasean, Batumarmar, dan Waru). Penelitian dilakukan pada bulan September – November 2024.

2. Jenis Data dan Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini mencakup jenis kelamin, usia, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan per bulan, dan pengalaman beternak sapi lokal Madura di Desa Tampojung Guwa, Kabupaten Pamekasan. Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi, yaitu pengamatan langsung di lokasi penelitian, dan (2) wawancara dengan panduan kuesioner yang disusun

sistematis. Responden diminta memberikan jawaban tertulis pada kuesioner yang mencakup pernyataan atau pertanyaan terkait penelitian. Data sekunder yang digunakan adalah Faktor yang mempengaruhi preferensi peternak dan preferensi peternak dalam budidaya sapi.

3. Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak sapi yang membudidayakan sapi lokal Madura di Desa Tampojung Guwa Kabupaten Pamekasan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria responden merupakan peternak yang membudidayakan sapi lokal Madura, baik sapi potong ataupun sapi pembibitan dan berada di Desa Tampojung Guwa Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus *Lemeshow* dan penentuan individu sampel dilakukan secara *purposive*, dengan mendapatkan rekomendasi dari ketua bidang peternakan dalam kelompok tani Melati Putih yang berada di Desa Tampojung Guwa. Menurut Nursalam (2015) rumus *Lemeshow* dapat digunakan dalam menentukan sampel minimal jika jumlah populasi tidak diketahui. Berdasarkan perhitungan *Lemeshow*, sampel yang dihasilkan sebesar 43 orang dan dibulatkan sehingga menjadi 45 orang. Adapun rumus *Lemeshow* adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{z^2 \cdot P \cdot (1 - P)}{d^2}$$

Dimana:

- n = Jumlah Sampel Minimal
- z = Derajat Kepercayaan (95%)
- P = Estimasi Populasi (50%)
- d = Margin of Error (15%)

Sehingga,

$$n = \frac{z^2 \cdot P \cdot (1 - P)}{d^2} = \frac{1.96^2 \cdot 0.5 \cdot (1 - 0.5)}{0.15^2} = 42,6 = 43$$

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan skala rating, yang lebih fleksibel dibandingkan skala Likert, Guttman, dan Semantic Differential karena dapat mengukur persepsi dan penilaian terhadap suatu fenomena (Widodo dkk., 2023). Responden memilih jawaban kuantitatif dengan bobot 1 (Tidak Setuju), 2 (Netral), dan 3 (Setuju). Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan Microsoft Excel 2021.

Pada tahap awal *rating scale* dilakukan perhitungan interval untuk kategori yang menurut Hasan (2022) adalah dengan pengurangan skor tertinggi dengan skor terendah, kemudian dibagi dengan jumlah kelas. Penelitian ini menggunakan skor tertinggi yakni 3 dan skor terendah yakni 1 serta dengan jumlah kelas atau kategori yakni 3. Adapun rumus perhitungan interval untuk kategori adalah sebagai berikut.

$$Interval = \frac{m - n}{k}$$

Dimana:

- m = Skala/Skor Maksimal
- n = Skala/Skor Minimal
- k = Jumlah Kategori/Kelas

Sehingga,

$$Interval = \frac{m - n}{k} = \frac{3 - 1}{3} = \frac{2}{3} = 0,67$$

Hasil skor di atas dapat digunakan untuk membuat interval skor kategori per indikator tingkat preferensi peternak dalam membudidayakan sapi lokal Madura.

Tabel 1. Interval Skor Kategori Per Indikator

No	Interval Skor	Kategori
1	1,00 - 1,67	Tidak Setuju
2	1,68 - 2,33	Netral
3	2,34 - 3,00	Setuju

Kebudayaan

Tabel 2. Indikator Pernyataan Faktor Preferensi Kebudayaan

Faktor Preferensi	Kode	Indikator	Sumber
Faktor Kebudayaan (FK)	FK 1	Sapi Madura dapat dijadikan sebagai sapi budaya yaitu sapi karapan dan sapi sonok.	(Nurlaila & Zali, 2020)
	FK 2	Sapi Madura sangat berharga karena memiliki nilai kultural dan sejarah yang sangat tinggi bagi masyarakat Madura.	(Haryadi et al., 2021)
	FK 3	Pemeliharaan sapi Madura dilakukan secara turun temurun dari orang tua atau sesepuh.	(Uyun et al., 2024)

Menurut Agustina dkk. (2023) skor maksimal dan minimal dapat diperoleh dari banyaknya jumlah pernyataan dalam kuesioner dikalikan dengan skor tertinggi dan skor terendah yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini digunakan skor tertinggi dari masing-masing poin adalah 3 dan poin terendahnya adalah 1 sehingga,

1. Skor maksimal diperoleh dari 3 pernyataan dikalikan dengan 3 sebagai skor tertinggi: $3 \times 3 = 9$.
2. Skor minimal diperoleh dari 3 pernyataan dikalikan dengan 1 sebagai skor terendah: $1 \times 3 = 3$.

$$Interval = \frac{m - n}{k} = \frac{9 - 3}{3} = \frac{6}{3} = 2$$

Hasil skor di atas dapat digunakan untuk membuat interval skor kategori faktor preferensi kebudayaan.

Tabel 3. Interval Skor Kategori Faktor Preferensi Kebudayaan

No	Interval Skor	Kategori
1	3,00 - 5,00	Tidak Setuju
2	5,01 - 7,00	Netral
3	7,01 - 9,00	Setuju

Sosial

Tabel 4. Indikator Pernyataan Faktor Preferensi Sosial

Faktor Preferensi	Kode	Indikator	Sumber
Faktor Sosial (FS)	FS 1	Komunitas pelestari sapi Madura/peternak berpengaruh terhadap perilaku peternak dalam memilih sapi Madura.	(Suryono dkk., 2023)
	FS 2	Sapi Madura memiliki simbol struktur dan kelas di masyarakat serta melambangkan harga diri dalam kehidupan sehari-hari.	(Razy & Mahzuni, 2022)
	FS 3	Sapi Madura adalah sebuah lambang kekuatan dan kemakmuran.	(Razy & Mahzuni, 2022)

$$Interval = \frac{m - n}{k} = \frac{9 - 3}{3} = \frac{6}{3} = 2$$

Hasil skor di atas dapat digunakan untuk membuat interval skor kategori faktor preferensi sosial.

Tabel 5. Interval Skor Kategori Faktor Preferensi Sosial

No	Interval Skor	Kategori
1	3,00 - 5,00	Tidak Setuju
2	5,01 - 7,00	Netral
3	7,01 - 9,00	Setuju

Marketing Mix

Tabel 6. Indikator Pernyataan Faktor Preferensi Marketing Mix

Faktor Preferensi	Kode	Indikator	Sumber
Faktor Marketing Mix (FM)	FM 1	Sapi Madura memiliki daya tahan tinggi terhadap cuaca panas, tahan terhadap penyakit caplak, serta daya adaptasi yang baik terhadap kualitas pakan yang rendah.	(Kutsiyah dkk., 2018)
	FM 2	Harga sapi Madura cenderung lebih terjangkau dibandingkan dengan sapi impor.	(Junaidi et al., 2022)
	FM 3	Mudahnya dalam memperoleh sapi Madura, yakni dapat melalui pasar Waru, Batu Bintang, Pasean, dan Keppo.	(Zakiyyah & Mardiyah, 2022)
	FM 4	Adanya Keputusan Menteri Pertanian tentang penetapan rumpun sapi Madura sebagai wujud mempertahankan sumber bibit sapi lokal, salah satunya di Kecamatan Waru.	(Gusti dkk., 2022)

$$Interval = \frac{m - n}{k} = \frac{12 - 4}{3} = \frac{8}{3} = 2,67$$

Hasil skor di atas dapat digunakan untuk membuat interval skor kategori faktor preferensi *marketing mix*.

Tabel 7. Interval Skor Kategori Faktor Preferensi *Marketing Mix*

No	Interval Skor	Kategori
1	4,00 - 6,67	Tidak Setuju
2	6,68 - 9,33	Netral
3	9,34 - 12,00	Setuju

Psikologis

Tabel 8. Indikator Pernyataan Faktor Preferensi Psikologis

Faktor Preferensi	Kode	Indikator	Sumber
Faktor Psikologis (FP)	FP 1	Memelihara sapi Madura mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari.	(Hasanah dkk., 2024)
	FP 2	Perawatan sapi Madura tidak begitu rumit dan tidak memakan waktu yang lama.	(Hasanah dkk., 2024)
	FP 3	Memelihara sapi Madura sebagai tabungan untuk kepentingan mendesak.	(Hasanah dkk., 2024)
	FP 4	Memelihara sapi Madura dapat meningkatkan kesejahteraan peternak secara menyeluruh.	(Hasanah et al., 2024)
	FP 5	Memelihara sapi Madura dapat mempererat hubungan antar masyarakat dan kelompok ternak.	(Khanitaturrahmah et al., 2022)

$$Interval = \frac{m - n}{k} = \frac{15 - 5}{3} = \frac{10}{3} = 3,33$$

Hasil skor di atas dapat digunakan untuk membuat interval skor kategori faktor preferensi psikologis.

Tabel 9. Interval Skor Kategori Faktor Preferensi Psikologis

No	Interval Skor	Kategori
1	5,00 - 8,33	Tidak Setuju
2	8,34 - 11,67	Netral
3	11,68 - 15,00	Setuju

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang pada penelitian ini yakni peternak sapi merupakan ciri yang dimiliki oleh peternak yang mencakup unsur yang ada pada dirinya dan berpengaruh terhadap kegiatan usahanya (Efu & Simamora, 2021). Dilihat dari jenis kelamin, 71% responden yang membudidayakan sapi lokal Madura di Desa Tampojung Guwa merupakan laki-laki. Bitu dkk. (2021) menyatakan bahwa laki-laki dalam usaha ternak sapi sangat dibutuhkan karena memiliki

kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan fisik perempuan. Perawatan ternak sapi membutuhkan tenaga fisik yang kuat, seperti dalam memandikan dan memijat sapi, yang adakalanya sapi akan memberontak. Menurut penelitian Rohani dkk. (2023) dimana usaha ternak sapi membutuhkan tenaga yang lebih besar dalam perawatannya dan pengambilan keputusan dalam keluarga umumnya dilakukan oleh laki-laki. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan bagi laki-laki dan perempuan untuk saling bekerja sama dalam pemeliharaannya.

Tabel 10. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	32	71
	Perempuan	13	29
	Total	45	100
Usia (tahun)	0-14	0	0
	15-64	36	80
	>64	9	20
	Total	45	100
Pendidikan	SD-SMP	39	87
	SMA/MA/SMK/MK/ Sederajat	3	7
	Diploma/Sarjana/Magister/Spesialis/ Doktor	3	7
	Total	45	100
Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	1-3 (keluarga kecil)	36	80
	4-6 (keluarga sedang)	8	18
	>6 (keluarga besar)	1	2
	Total	45	100
Pengalaman Beternak (tahun)	<10 (baru)	6	13
	10-20 (sedang)	16	36
	>20 (lama)	23	51
	Total	45	100
Pendapatan/bulan (juta)	<2.221.135	45	100
	2.221.135	0	0
	>2.221.135	0	0
	Total	45	100

Sumber: Data Primer, 2024

Menurut Satriawan (2024) usia belum produktif berkisar antara 0-14 tahun, usia produktif 15-64 tahun, dan usia non produktif di atas 64 tahun. Usia responden berada pada kisaran 20-80 tahun. Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui bahwa peternak sapi lokal Madura didominasi oleh peternak dengan usia produktif yaitu 15-64 tahun (80%). Hal ini menunjukkan bahwa peternak di Desa Tampojung Guwa berada pada kategori usia produktif untuk menjalankan usaha ternak sapi. Peternak di desa ini terbilang aktif dalam kegiatan budidaya ternak, seperti melakukan perawatan dan mencari pakan sapi. Perawatan sapi dilakukan dengan pemberian pakan, obat penyemprot lalat, jamu, memijat, dan memandikan sapi. Sedangkan dalam pencarian pakan hijauan (rumpun gajah), peternak mengambil dari lahan pertaniannya, tetapi untuk mereka yang

tidak mempunyai lahan pertanian, mereka membeli dari petani yang berada di daerah sekitar. Peternak mengalami kesulitan dalam mencari pakan pada musim kemarau, sehingga mereka mencari pakan sampai ke Pasar Pakong dan dengan harga yang lumayan tinggi. Menurut Kurnia dkk. (2019) usia berpengaruh terhadap kemampuan bekerja seseorang. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian Satiti dkk. (2022) yang menyatakan bahwa bertambahnya usia seseorang akan berpengaruh pada kemampuan fisiknya sehingga kemampuan kerja mereka cenderung menurun.

Menurut Sholihah dkk. (2023) status pendidikan rendah mencakup tidak sekolah, tamat SD/SMP dan pendidikan tinggi mencakup tamat SMA/DI/DII/DIII/S1/S2/S3. Sebanyak 87% peternak sapi lokal Madura di Desa Tampojung Guwa berpendidikan SD-SMP, menunjukkan tingkat pendidikan yang rendah. Manaha dkk. (2021) menyatakan bahwa pendidikan rendah mempengaruhi kemampuan peternak dalam menyerap informasi dan menerapkan teknologi baru. Akibatnya, mereka hanya memelihara sapi sebagai tabungan dan menghitung keuntungan secara sederhana tanpa memperhitungkan biaya perawatan. Peternak di Desa Tampojung Guwa memelihara sapi Madura yang hanya sebagai tabungan dan hanya menghitung keuntungan secara sederhana. Peternak menganggap jika menjual sapi dengan harga yang lebih tinggi dari harga beli sudah termasuk untung. Namun, mereka tidak memperhitungkan biaya yang dikeluarkan selama merawat sapi, seperti biaya tenaga kerja dan pencarian pakan walaupun menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Sehingga mereka tidak mengetahui besarnya pendapatan bersih yang diterima. Selain itu, peternak yang memiliki sapi dengan kualitas unggul (*grade 2*) menolak untuk mengawinkan sapi dengan cara inseminasi buatan (IB). Peternak menganggap jika dikawinkan dengan cara IB, keturunan yang akan dihasilkan memiliki genetik yang tidak jelas, karena mereka tidak mengetahui asal semen yang digunakan. Berbeda dengan kawin secara alami dimana sapi pejantan yang digunakan sudah jelas adanya dan memiliki kualitas unggul.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah semua anggota keluarga yang seluruh kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga yang mana akan mempengaruhi kemampuan peternak untuk mengelola usaha ternaknya (Listyowati et al., 2020). Jumlah tanggungan keluarga di kelompokkan atas tanggungan keluarga kecil 1-3 orang, jumlah tanggungan keluarga sedang 4-6 orang, dan jumlah tanggungan keluarga besar yakni lebih dari 6 orang (Purwanto & Taftazani, 2018). Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga peternak di Desa Tampojung Guwa mayoritas sebanyak 1-3 orang dengan persentase sebesar 80% sehingga masuk dalam jumlah tanggungan keluarga kecil. Terkadang anggota keluarga peternak ikut membantu dalam kegiatan budidaya ternak yakni dalam pemberian pakan sapi. Menurut Andaruisworo (2022) semakin besar jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki peternak maka semakin besar pula usaha yang harus dilakukan peternak untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Pengalaman beternak dapat diketahui dari seberapa lama seseorang menggeluti usaha budidaya ternak (Megawati et al., 2023). Manyamsari & Mujiburrahmad (2014) mengategorikan pengalaman dalam usaha tani menjadi pengalaman baru yaitu kurang dari 10 tahun, pengalaman sedang yaitu 10-20 tahun, dan pengalaman lama yaitu lebih dari 20 tahun. Pengalaman beternak responden berada pada kisaran 1 tahun hingga 60 tahun. Merujuk pada tabel 10, diketahui bahwa sebagian besar peternak sapi lokal Madura memiliki pengalaman beternak lebih dari 20 tahun dengan persentase 51% sehingga dapat dikategorikan ke dalam pengalaman berusaha tani yang lama. Umumnya responden membudidayakan sapi lokal Madura sejak remaja secara turun menurun dari orang tua. Selain itu dalam merawat sapi, peternak menggunakan teknik

perawatan dari orang tua, seperti diberikan jamu yang terdiri dari campuran telur dan kunyit. Menurut Haumahu dkk. (2020) pengalaman beternak merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan usaha karena mempengaruhi tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap peternak dalam mengelola usaha ternaknya.

Berdasarkan tabel 10, diketahui mayoritas responden memiliki pendapatan dengan kisaran <Rp2.221.135 per bulan. Hal ini berbeda jauh menurut BPS Kabupaten Probolinggo (2024) jika dibandingkan dengan UMK (Upah Minimum Kabupaten) Pamekasan yang sebesar Rp2.221.135. Rendahnya pendapatan peternak dikarenakan peternak di Desa Tampojung Guwa dalam membudidayakan sapi lokal Madura belum berorientasi pada bisnis dan hanya sebagai tabungan untuk kepentingan mendesak. Sejalan dengan penelitian Yusuf dkk. (2024) yang menyebutkan bahwa usaha budidaya ternak yang bersifat tradisional dan belum berorientasi pada keuntungan dapat berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan usaha budidaya ternak.

2. Preferensi Peternak Terhadap Masing-Masing Faktor Preferensi

Preferensi yang mempengaruhi peternak terhadap keputusan pemeliharaan sapi lokal Madura diukur melalui penilaian dari jawaban responden terhadap kuesioner yang memuat pernyataan-pernyataan dan atau pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan. Terdapat 4 faktor preferensi yang digunakan dalam menentukan keputusan pemeliharaan sapi lokal Madura yang kemudian dibuat ke dalam 15 bentuk pernyataan. Setiap pernyataan memiliki nilai 1 (tidak setuju), 2 (netral), dan 3 (setuju). Total skor dibagi dalam tiga kategori yakni tidak setuju, netral, dan setuju. Berikut ini diuraikan preferensi atau indikator yang mempengaruhi peternak terhadap keputusan pemeliharaan sapi Lokal Madura untuk setiap faktor preferensi berdasarkan kategori tidak setuju, netral, dan setuju.

2.1. Faktor Preferensi Kebudayaan

Dilihat dari faktor preferensi kebudayaan, terdapat dua indikator yang memperoleh kategori setuju, yakni indikator satu dan tiga dikarenakan mereka pernah melihat ataupun mengikuti perlombaan sapi budaya baik sapi karapan atau sapi sonok yang merupakan sapi lokal Madura. Penelitian Zali dkk. (2024) mengungkapkan bahwa peternak sapi Madura khususnya jenis sonok umumnya beternak dengan tujuan untuk digunakan sebagai sapi budaya. Indikator tiga menunjukkan pemeliharaan sapi Madura diwariskan turun-temurun. Peternak di Desa Tampojung Guwa mulai beternak sejak remaja dan mengikuti metode orang tua, termasuk pemberian pakan rumput, jamu, telur, dan pijatan agar sapi tidak stres. Sukastini dkk. (2022) menyebutkan perawatan sapi Madura jenis sonok meliputi pemberian jamu seperti telur, kelapa muda, madu, dan gula jawa. Namun, praktik ini bertentangan dengan Permentan No. 46/2015, yang mengatur pemberian pakan hijauan minimal 10% dan konsentrat 1-2% dari bobot badan sapi (Menteri Pertanian, 2015).

Tabel 11. Hasil Analisis Faktor Preferensi Kebudayaan

No.	Indikator	Total Skor	Rata-rata	Kategori
1.	Sapi Madura dapat dijadikan sebagai sapi budaya yaitu sapi karapan dan sapi sonok.	135	3,00	Setuju
2.	Sapi Madura sangat berharga karena memiliki nilai kultural dan sejarah yang sangat tinggi bagi masyarakat Madura.	101	2,24	Netral
3.	Pemeliharaan sapi Madura dilakukan secara	131	2,91	Setuju

turun temurun dari orang tua atau sesepuh.	
Total	367
Rata-rata	8,16
Kategori	Setuju

Sumber: Data Primer, 2024

Sedangkan indikator kedua memperoleh kategori netral. Sebagian peternak menganggap sapi Madura berharga sebagai warisan, identitas lokal, dan sapi budaya dengan nilai jual tinggi jika memenangkan kontes. Penelitian Heryadi & Fitrianti (2022) menyatakan bahwa sapi Madura jenis sonok yang memperoleh juara kontes memiliki harga jual yang tinggi. Namun, sebagian peternak lainnya tidak dapat menjelaskan sapi Madura kenapa sangat berharga. Hal ini disebabkan karena mereka membudidayakan sapi Madura hanya sebatas memelihara saja tanpa mengetahui nilai budaya yang ada.

2.2. Faktor Preferensi Sosial

Indikator pertama merupakan indikator yang tergolong dalam kategori tidak setuju dikarenakan sebagian besar peternak tidak mengikuti komunitas peternak seperti sapi *taccek*, satu daerah yang terdapat perkumpulan peternak sapi *taccek* yakni di Desa Lesong Laok Kecamatan Baturmarmar. Indikator yang termasuk dalam kategori netral berada pada indikator kedua dan ketiga, sebagian responden merasa dengan kepemilikan sapi Madura tidak menjadikan mereka lebih dihargai di masyarakat. Hal ini dikarenakan sapi yang mereka miliki tidak dijadikan sapi budaya yang membutuhkan biaya, tenaga, dan waktu yang ekstra, sedangkan mereka memiliki pendapatan yang tergolong rendah. Sejalan dengan penelitian Ilmiah & Widodo (2022) yang menyatakan perawatan sapi sonok membutuhkan biaya yang tinggi. Beberapa responden berpendapat bahwa sapi Madura yang ikut kontes budaya, menang atau kalah, tetap dihargai dan memberi kebanggaan. Selain nilai ekonomi, sapi budaya juga memiliki nilai sosial. Zali dkk. (2019) menyatakan bahwa peternak memelihara sapi budaya untuk meningkatkan status sosial.

Tabel 12. Hasil Analisis Faktor Preferensi Sosial

No.	Indikator	Total Skor	Rata-rata	Kategori
1.	Komunitas pelestari sapi Madura/peternak berpengaruh terhadap perilaku peternak dalam memilih sapi Madura.	63	1,40	Tidak Setuju
2.	Sapi Madura memiliki simbol struktur dan kelas di masyarakat serta melambangkan harga diri dalam kehidupan sehari-hari.	89	1,98	Netral
3.	Sapi Madura adalah sebuah lambang kekuatan dan kemakmuran.	101	2,24	Netral
Total		253		
Rata-rata		5,62		
Kategori		Netral		

Sumber: Data Primer, 2024

Netral pada indikator ketiga sebagian responden tidak mengetahui sapi Madura sebagai lambang kekuatan dan kemakmuran karena pengalaman beternak mereka masih terbatas. Namun, beberapa responden menganggap sapi Madura sebagai tabungan yang dapat dijual saat dibutuhkan. Sapi sebagai tabungan memberi rasa aman dan dianggap sebagai simbol

kemakmuran. Indey dkk. (2021) menyebutkan bahwa pemeliharaan sapi sering digunakan untuk biaya pendidikan anak di masa depan.

2.3. Faktor Preferensi *Marketing Mix*

Indikator pertama memperoleh kategori setuju dikarenakan dalam memilih sapi Madura sebagai hewan ternaknya, responden mempertimbangkan keunggulan yang dimiliki sapi Madura, seperti memiliki kulit yang tebal sehingga dapat tahan terhadap penyakit caplak juga sangat cocok untuk dipelihara di daerah Madura yang memiliki cuaca panas. Selain itu, sapi Madura dapat bertahan dengan kondisi pakan yang rendah, dimana sesuai dengan kondisi di Madura yang pada saat kemarau mengalami kesulitan untuk memperoleh pakan ternak.

Tabel 13. Hasil Analisis Faktor Preferensi *Marketing Mix*

No.	Indikator	Total Skor	Rata-rata	Kategori
1.	Sapi Madura memiliki daya tahan tinggi terhadap cuaca panas, tahan terhadap penyakit caplak, serta daya adaptasi yang baik terhadap kualitas pakan yang rendah.	135	3,00	Setuju
2.	Harga sapi Madura cenderung lebih terjangkau dibandingkan dengan sapi impor.	133	2,96	Setuju
3.	Mudahnya dalam memperoleh sapi Madura, yakni dapat melalui pasar Waru, Batu Bintang, Pasean, dan Keppo.	135	3,00	Setuju
4.	Adanya Keputusan Menteri Pertanian tentang penetapan rumpun sapi Madura sebagai wujud mempertahankan sumber bibit sapi lokal, salah satunya di Kecamatan Waru.	51	1,13	Tidak Setuju
Total		454		
Rata-rata		10,09		
Kategori		Setuju		

Sumber: Data Primer, 2024

Indikator kedua yang juga memperoleh kategori setuju dikarenakan responden memilih sapi Madura karena harganya lebih murah dibandingkan sapi impor, kecuali sapi sonok yang memiliki nilai budaya tinggi. Penelitian Shidqi & Hayati (2023) menyebutkan bahwa peternak membeli sapi Madura bakalan dilihat dari fisiknya yang bagus seperti mata, bentuk badan, bulu, dan kaki. Indikator ketiga termasuk dalam kategori setuju, umumnya responden memperoleh sapi Madura di pasar terdekat yang mana sapi Madura selalu tersedia ataupun dari tetangga yang ingin menjual hewan ternaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Raditya (2020) yang menyatakan sapi Madura dapat diperoleh dari pasar hewan yang berada di berbagai kota di Madura seperti di pasar hewan Pamekasan dan Sumenep.

Penyebab indikator empat tidak setuju karena sebagian besar responden tidak mengetahui Keputusan Menteri Pertanian tentang penetapan rumpun sapi Madura, sehingga tidak memengaruhi keputusan mereka dalam beternak. Mereka memelihara sapi Madura sebagai tradisi tanpa memahami kebijakan yang berlaku. Kurangnya akses informasi dan minat terhadap perkembangan kebijakan menjadi penyebab utama ketidaktahuan ini. Faktor lain yang memengaruhi adalah tingkat pendidikan peternak yang masih rendah. Hal tersebut dapat

disebabkan oleh pendidikan yang dimiliki peternak masih tergolong pendidikan tingkat SD-SMP. Penelitian Sasono dkk. (2021) menyebutkan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi.

2.4. Faktor Preferensi Psikologis

Faktor preferensi terakhir yang diteliti yakni faktor preferensi psikologis dengan 5 indikator. Terdapat empat indikator yang termasuk dalam kategori setuju dan satu indikator yang termasuk dalam kategori tidak setuju. Indikator pertama yakni memelihara sapi Madura mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk dalam kategori setuju. Adapun kebutuhan yang dapat dipenuhi dengan memelihara sapi Madura yakni kebutuhan dasar harian yang bersifat jangka pendek. Sebagian besar responden menyebutkan beberapa jenis kebutuhan yang dapat dipenuhi dari memelihara sapi Madura yakni kebutuhan pangan atau kebutuhan rumah tangga (listrik, air, gas). Sejalan dengan penelitian Alfen & Hayati (2024) yang menyebutkan bahwa kebutuhan hidup dapat dipenuhi dengan memelihara sapi Madura.

Indikator kedua yakni perawatan sapi Madura tidak begitu rumit dan tidak memakan waktu yang lama memperoleh kategori setuju. Umumnya perawatan sapi Madura yang dilakukan oleh peternak yakni dengan pemberian jamu untuk menjaga kesehatan dan stamina sapi serta penggunaan obat semprot untuk mencegah lalat hinggap di tubuh sapi. Selain itu, dilakukan pemijatan pada sapi di waktu tertentu untuk mengurangi stres sehingga sapi tetap sehat dan bugar. Peternak menganggap perawatan tersebut tidak rumit dikarenakan mereka senang dalam melakukan kegiatan untuk merawat sapi. Sayuti dkk. (2021) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa peternak senang melakukan budidaya sapi dikarenakan memiliki nilai jual yang tinggi.

Indikator ketiga memperoleh kategori setuju yakni memelihara sapi Madura sebagai tabungan untuk kepentingan mendesak. Hal ini terbukti dengan tujuan peternak dalam memelihara sapi Madura yang hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya, bukan untuk memenuhi permintaan pasar. Dengan demikian, pemeliharaan sapi Madura di Desa Tampojung Guwa tidak bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara berkelanjutan, tetapi hanya untuk mencukupi kebutuhan hidup. Sejalan dengan penelitian Puspita dkk. (2023) yang menyatakan memelihara sapi hanya digunakan sebagai tabungan. Hal ini menunjukkan bahwa peternak di desa tersebut tidak memiliki orientasi bisnis dalam praktik budidaya sapi Madura, melainkan hanya sebagai tabungan untuk kepentingan yang mendesak.

Tabel 14. Hasil Analisis Faktor Preferensi Psikologis

No.	Indikator	Total Skor	Rata-rata	Kategori
1.	Memelihara sapi Madura mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari.	119	2,64	Setuju
2.	Perawatan sapi Madura tidak begitu rumit dan tidak memakan waktu yang lama.	133	2,96	Setuju
3.	Memelihara sapi Madura sebagai tabungan untuk kepentingan mendesak.	133	2,96	Setuju
4.	Memelihara sapi Madura dapat meningkatkan kesejahteraan peternak secara menyeluruh.	135	3,00	Setuju
5.	Memelihara sapi Madura dapat mempererat hubungan antar masyarakat dan kelompok	69	1,53	Tidak Setuju

ternak.	
Total	589
Rata-rata	13,09
Kategori	Setuju

Sumber: Data Primer, 2024

Indikator keempat memperoleh kategori setuju, karena kecenderungan peternak yang menjual sapi Madura dengan rentang waktu penjualan yang beragam antara enam bulan hingga satu tahun biasanya peternak menjual sapi pada saat hari raya kurban. Hasil dari penjualan sapi Madura ini kemudian digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan peternak yang bersifat jangka panjang, seperti biaya pendidikan, kesehatan, atau bahkan untuk renovasi rumah. Hal ini menunjukkan bahwa memelihara sapi Madura memiliki peran penting dalam ekonomi keluarga peternak. Sejalan dengan penelitian Indey dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa dengan beternak sapi dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh peternak.

Indikator ke lima memperoleh hasil tidak setuju, dikarenakan tidak memiliki kelompok ternak khusus, hanya kelompok tani dengan berbagai bidang, termasuk peternakan. Jenis sapi yang dipelihara umumnya sapi potong, berbeda dengan sapi sonok yang memiliki pertemuan kelompok sapi taccek. Dari 45 responden, hanya 36 tergabung dalam kelompok tani, dan 12 di antaranya aktif. Pertemuan bulanan kelompok tani lebih banyak membahas arisan dan pola tanam, sementara diskusi ternak hanya terjadi saat ada masalah seperti PMK. Rendahnya partisipasi mengurangi kesempatan berbagi pengalaman dalam usaha ternak. Soejono & Zahrosa (2020) menjelaskan dengan ikut serta dalam kelompok tani dapat meningkatkan pengetahuan serta hasil panen sehingga pendapatan yang diperoleh akan meningkat. Selain itu, umumnya kegiatan yang dilakukan responden untuk mempererat hubungan antar masyarakat adalah dengan kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan tahlil.

3. Preferensi Peternak Dalam Membudidayakan Sapi Lokal Madura

Adapun preferensi peternak dalam membudidayakan sapi lokal Madura dapat dilihat pada tabel 15 di bawah ini.

Tabel 15. Preferensi Peternak Dalam Membudidayakan Sapi Lokal Madura

No.	Faktor Preferensi	Rata-rata Skor
1.	Kebudayaan	2,72
2.	Sosial	1,87
3.	Marketing Mix	2,52
4.	Psikologi	2,62

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa faktor preferensi kebudayaan memiliki rata-rata skor tertinggi yakni 2,72 sehingga menjadi variabel yang paling berpengaruh terhadap keputusan peternak dalam membudidayakan sapi lokal Madura. Faktor preferensi psikologis dengan skor 2,62 menjadi variabel kedua yang paling berpengaruh terhadap keputusan peternak dalam membudidayakan sapi lokal Madura, diikuti dengan faktor preferensi *marketing mix* (2,52) dan faktor preferensi sosial (1,87). Hal ini sejalan dengan penelitian Ardiansyah (2022) yang menyatakan faktor budaya berkontribusi dalam keputusan pembelian kambing di ABS Center.

PENUTUP

Kesimpulan

Peternak sapi lokal Madura di Desa Tampojung Guwa memiliki usia rata-rata yang produktif dengan tingkat pendidikan SD-SMP, dengan jumlah tanggungan keluarga kecil serta memiliki pengalaman beternak sapi Madura yang lama. Selain itu memiliki pendapatan di bawah UMK Pamekasan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor preferensi kebudayaan menjadi variabel yang paling berpengaruh terhadap keputusan pemeliharaan sapi lokal Madura, diikuti dengan faktor preferensi psikologis, faktor preferensi *marketing mix*, dan faktor preferensi sosial. Hal ini menandakan perlunya pengembangan dan peningkatan antara nilai budaya, *marketing mix*, dan interaksi sosial sehingga dapat mendukung pemeliharaan sapi lokal Madura.

Saran

Diharapkan pemerintah dapat memberikan fasilitas untuk mengadakan lebih banyak festival budaya sapi, baik sonok atau karapan sehingga dapat mempertahankan nilai-nilai budaya peternak dalam melakukan pemeliharaan sapi lokal Madura. Selain itu, kolaborasi yang dilakukan antara pemerintah dengan jasa pengantaran hewan akan dapat memudahkan proses distribusi, sehingga dapat meningkatkan posisi sapi lokal Madura di pasar nasional. Kolaborasi antara UPT dengan kelompok tani Melati Putih dalam pelaksanaan IB (Inseminasi Buatan) dengan semen sapi unggul Madura diharapkan dapat meningkatkan jumlah sapi lokal Madura dengan kualitas unggul, sehingga berpotensi membentuk komunitas peternak seperti sapi *taccek* di Desa Tampojung Guwa. Disarankan penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam terkait hubungan antar variabel, seperti keterkaitan antara faktor kebudayaan dengan faktor psikologis atau sosial. Selain itu, juga dapat dilakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh faktor eksternal seperti perubahan pasar terhadap preferensi peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Mastar, S., & Wartiningih, A. (2023). Preferensi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Kerupuk Kulit Sapi (Studi Kasus Lingkungan Surya Bakti Kelurahan Pekat Kecamatan Sumbawa). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian FP UNSA*, 3(1), 22–36.
- Alfen, T. Z. S., & Hayati, M. (2024). Upaya Peningkatan Pendapatan Petani di Dusun Songai Rajah melalui Intensifikasi Ternak Sapi Madura. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 12(3), 287–306.
- Andaruisworo, S. (2022). Karakteristik Peternak Sapi Potong di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Pasca Pandemi. *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, Dan Pembelajaran*, 2(1), 17–27.
- Andespa, R. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Nasabah Dalam Menabung di Bank Syariah. *Al Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan*, 2(1), 43–57.
- Ardiansyah, M. A. O. (2022). Pengaruh Faktor Budaya, Faktor Sosial, Harga Terhadap Keputusan Pembelian Kambing di ABS Center. *Simposium Manajemen Dan Bisnis I*, 1, 516–523.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pamekasan. (2019). *Laporan Akhir Penyusunan One Village One Product Kabupaten Pamekasan*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pamekasan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo. (2024). *Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Rupiah)*, 2024. Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo.
- Bitu, Y. T., Sudarma, I. M. A., & Sirappa, I. P. (2021). Analisis Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Pahunga Lodu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(6), 1731–1736.
- Clasen, J. B., Bengtsson, C., Kallstrom, H. N., Strandberg, E., Fikse, W. F., & Rydhmer, L. (2021). Dairy Cattle Farmers' Preferences for Different Breeding Tools. *Animal*, 15(12), 100409. <https://doi.org/10.1016/j.animal.2021.100409>

- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. (2017). Laporan Tahunan 2017. In *Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian*.
- Efu, A., & Simamora, T. (2021). Karakteristik Peternak dan Dukungan Penyuluhan dalam Mendukung Kemampuan Manajerial Beternak Sapi Potong di Desa Oepuah Utara. *Agrimor*, 6(1), 22–26. <https://doi.org/10.32938/ag.v6i1.1229>
- Gusti, R. S., Zuhriyah, A., Ariyani, A. H. M., & Fauziyah, E. (2022). Cattle Farm Integration Model in Waru Barat Village in the Concept of Integrated Farming System. *Journal of Integrated Agribusiness*, 4(1), 61–76. <https://doi.org/10.33019/jia.v4i1.2842>
- Haryadi, B., Seputro, H. Y., & Bullah, H. (2021). Mengungkap Makna “Keuntungan” pada Sistem Paroan Penggemukan Sapi Madura. *Agriekonomika*, 10(1), 68–87. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9982>
- Hasan, F. (2022). *METODE RISET BISNIS*. UTM Press.
- Hasanah, U., Nugroho, T. R. D. A., & Ariyani, A. H. M. (2024). Motivasi Peternak Sapi Potong Madura Pada Kelompok Tani Rahayu di Desa Samatan Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 27(1), 51–67.
- Haumahu, N., Tomatala, G. S. J., & Ririmase, P. M. (2020). Motivasi Peternak Sapi Terhadap Usaha Ternak Sapi Potong Di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Pertanian Kepulauan*, 4(2), 55–68.
- Heryadi, A. Y., & Fitrianti, R. N. (2022). Persepsi Peternak Sapi Madura Terhadap Pemeliharaan Sapi Sonok di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. *Maduranch: Jurnal Ilmu Peternakan*, 7(1), 7–15. <https://doi.org/10.53712/maduranch.v7i1.1413>
- Ilmiah, N., & Widodo, S. (2022). Persepsi Peternak Terhadap Pemeliharaan Sapi Sonok di Madura. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(6), 190–197. <https://doi.org/10.37149/jia.v7i6.78>
- Indey, S., Saragih, E. W., & Santoso, B. (2021). Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong di Kabupaten Sorong. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 11(3), 245–256. <https://doi.org/10.46549/jipvet.v11i3.257>
- Jaringan Inovasi Pelayanan Publik Nasional. (2023). Siii PAPABARU (Seleksi Sapi Bibit Terintegrasi Ala Pakong, Pasean, Batumarmar, dan Waru). *Jippnas.Menpan*.
- Junaidi, M., Baihaki, A., & Malia, E. (2022). Perbandingan Nilai Aset Biologis Sapi Madura, Madrasin, dan Limousin Berdasarkan PSAK 69. In *Seminar Nasional Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi (SINEMA)*, 3(1), 256–275. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Khanitaturrahmah, I., Zuhriyah, A., & Hayati, M. (2022). Motivasi Peternak dalam Budidaya Sapi Potong Madura di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. *Agrimor*, 7(4), 154–164. <https://doi.org/10.32938/ag.v7i4.1743>
- Kurnia, E., Riyanto, B., & Kristanti, N. D. (2019). Pengaruh Umur, Pendidikan, Kepemilikan Ternak dan Lama Beternak Terhadap Perilaku Pembuatan Mol Isi Rumen Sapi di Kut Lembu Sura. *Jurnal Penyuluhan Pembangunan*, 1(2), 40–49.
- Kurniawan, D., Sujono, & Rahayu, I. D. (2022). Performa Sapi Madura Bibit Betina Pada Berbagai Umur (Studi Kasus) di Wilayah Sumber Bibit Sapi Madura Kawasan Papabaru, Kabupaten Pamekasan, Madura. *Journal Animal Research and Applied Science*, 3(1), 27–33. <https://doi.org/10.22219/aras.v3i1.26589>
- Kutsiyah, F., Zali, M., Yudi Heryadi, D., & Ekonomi dan Bisnis Islam STAIN Pamekasan, J. (2018). Analisis Perkembangan Pelaksanaan Persilangan Sapi Madura dengan Sapi Limousin di Pulau Madura (The Development Analysis the Crossing of Madura x Limousin Cattle

- Implementation in Madura Island). *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan*, 6(1), 6–12.
- Listyowati, A. A., Prasetyowati, I. A., & Sunarsih. (2020). Persepsi Peternak Domba Terhadap Pemberian Pakan Komplit. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 17(31), 94–105.
- Manaha, F. M., Matatula, M. J., & Jesayas, H. (2021). Persepsi Tentang Peranan Peternakan Dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Gerdarsi. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak Dan Tanaman*, 9(1), 1–8.
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad. (2014). Karakteristik Petani dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Agrisepe*, 15(2), 58–74.
- Megawati, Paly, M. B. S., & Lestari, A. (2023). Hambatan Peternak dalam Penerapan Sistem Integrasi Tanaman Jagung dengan Sapi Bali di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. *Stock Peternakan*, 5(1), 28–37.
- Menteri Pertanian. (2015). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia*.
- Mutenje, M., Chipfupa, U., Mupangwa, W., Nyagumbo, I., Manyawu, G., Chakoma, I., & Gwiriri, L. (2020). Understanding Breeding Preferences Among Small-Scale Cattle Producers: Implications for Livestock Improvement Programmes. *Animal*, 14(8), 1757–1767. <https://doi.org/10.1017/S1751731120000592>
- Nadja, R. A., Halimah, A. S., & Hikmawaty. (2023). *Preferensi Konsumen Terhadap Pangan*. Penerbit NEM.
- Nurlaila, S., & Zali, M. (2020). Faktor Mempengaruhi Peningkatan Populasi Sapi Madura di Sentra Sapi Sonok Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 7(1), 21–28. <https://doi.org/10.33772/jitro.v7i1.8711>
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Salemba Medika.
- Pemkab Pamekasan. (2023). Festival Ternak Sapi Madura 2023 Digelar di Pamekasan, Langkah Pemerintah Dukung Pelestarian Plasma. *Kabupaten Pamekasan*.
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 33. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18255>
- Puspita, P. P., A, N. T. R. D., & Mardiyah, H. (2023). Pengaruh Karakteristik Peternak Sapi Terhadap Kemampuan Berwirausaha Ternak Sapi di Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan. *ResearchGate*, 2–11.
- Raditya, A. (2020). Pertarungan Identitas (Keluarga) Sapi Madura. *Journal of Urban Sociology*, 3(1), 7–22.
- Rahman, T. (2018). Studi Perencanaan Pengembangan Kawasan Ternak di Kabupaten Pamekasan. *Rekayasa*, 11(1), 60. <https://doi.org/10.21107/rekayasa.v11i1.4126>
- Razy, M. R. O. A., & Mahzuni, D. (2022). Sapi Dalam Sosial-Budaya Masyarakat Madura Abad 19-20. *Jurnal Siginjai*, 2(1), 13–27. <https://doi.org/10.22437/js.v2i1.18618>
- Rohani, S., Hastang, H., Diansari, P., Darwis, M., Kurniawan, M. E., Astaman, P., Hikmah, A. N., & Basri, Z. (2023). Karakteristik Peternak yang Bergabung di Badan Usaha Milik Desa Unit Peternakan Sapi Potong. *Jurnal Riset Multidisiplin*, 1(2), 81–88. <https://doi.org/10.61316/jrma.v1i2.10>
- Sasono, H. A., Husna, I., Zulfian, Z., & Mulyani, W. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Beberapa Wilayah Indonesia. *Jurnal Medika Malahayati*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.33024/jmm.v5i1.3891>

- Satiti, E., Andarwati, S., & Kusumastuti, T. A. (2022). Peran Perempuan dalam Peternakan Sapi Perah pada Kelompok Tani ternak Desa Samiran, Boyolali, Jawa Tengah. *Jurnal Kawistara*, 12(1), 79–98. <https://doi.org/10.22146/kawistara.70721>
- Satriawan, D. G. (2024). Strategi Pembangunan Manusia Menyongsong Puncak Bonus Demografi di Indonesia (Studi Kasus di Kota Denpasar, Provinsi Bali). *Widya Amerta*, 11(2), 31–45.
- Sayuti, M. A., Prayuginingsih, H., & Widjayanti, F. N. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Warga dalam Beternak Sapi dikecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Fakultas Pertanian, UM Jember, Indonesia*, 1, 1–19.
- Setiadi, N. J. (2013). *Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*. Kencana Prenada Media Group.
- Sharon, G., Hutama, B. A., Hudiyarahma, A. R., & Yustitiningtyas, L. (2022). Depiction of Public Interest Theory Based on Welfare Economic Concept in Indonesia Regulation. *Yustisia*, 11(2), 136–156. <https://doi.org/10.20961/yustisia.v11i2.48548>
- Shidqi, A. Z., & Hayati, M. (2023). Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Intensifikasi Sapi di Kelompok Tani Al Hikmah. *Agriscience*, 4(2), 432–456.
- Sholihah, F., Susanti, E., & Mas'udah, S. (2023). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga dan Dukungan Sosial Terhadap Ketahanan Keluarga Penyintas Covid-19. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 19(1), 73–84. <https://doi.org/10.33658/jl.v19i1.319>
- Soejono, D., & Zahrosa, D. B. (2020). Dinamika Kelompok Tani dalam Mendukung Pengembangan Kluster Kopi di Kabupaten Bondowoso. *Kirana: Jurnal Komunikasi Dan Penyuluhan Pertanian*, 1(1), 46–59.
- Sukastini, M., Fauziyah, E., & Sunyigono, A. K. (2022). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Sonok di Desa Waru Barat, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan. *Agriscience*, 2(3), 857–868.
- Suryono, H. F., Anantanyu, S., & Padmaningrum, D. (2023). Peran Jaringan Komunikasi Komunitas Dalam Peningkatan Perilaku Pelestari Sapi Karapan Dalam Pemilihan Bibit Sapi Karapan di Kabupaten Sampang. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 5, 561–571.
- Triyasari, S. R., & Kamilah, I. (2024). Analysis of the influence of farmers' knowledge skills and attitudes towards extension in understanding the capacity of Madurese cattle farmers in West Waru Village, Pamekasan Regency. *BIO Web of Conferences*, 146. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202414601088>
- Uyun, S., Hayati, M., Suprpti, I., & Hasan, F. (2024). Peningkatan Pendapatan Kelompok Tani Sobih Makmur Melalui Intensifikasi Usaha Ternak Sapi Madura Berdasarkan Good Farming Practice (GFP). *Jurnal Peternakan Lokal*, 6(1), 12–25. <https://doi.org/10.46918/peternakan.v6i1.2052>
- Yusuf, M., Nursan, M., Rakhman, A., Mandalika, E. N. D., & Septiadi, D. (2024). Pemberdayaan Peternak Kambing Peranakan Etawa (PE) Melalui Sistem Pertanian Terintegrasi di Desa Ganggalang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi NTB. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(1), 337–341.
- Zakiyyah, S. A., & Mardiyah, H. (2022). Tataniaga Sapi Madura Di Desa Waru Barat Kabupaten Pamekasan. *Agriscience*, 3(2), 502–514.
- Zali, M., Fanani, Z., Ihsan, M. N., & Nugroho, B. A. (2019). Strategy Sonok Culture in Efforts to Purify Madura Cattle (Case Study in Waru Barat Village, Pamekasan District). *Jurnal Sains Peternakan*, 7(2), 102–121. <https://doi.org/10.21067/jsp.v7i2.3566>

Zali, M., Nurlaila, S., & EP, I. Z. I. (2024). Pengungkit Budaya Sapi Sonok di Sentra Ternak Sapi Madura Kabupaten Pamekasan Moh. 30 *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia*, 9(1), 30–40.